

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak. Sanjaya (2007:274) mengartikan nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, dan lain sebagainya. Mulyana (2004:15) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) ialah memberi penekanan untuk membantu siswa mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap kemampuan kesadaran mereka ditingkatkan terhadap nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga capaian. Pertama, membantu siswa untuk menggali, menemukan, menyadari serta mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada diri mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; Kedua, mendorong siswa untuk mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mereka miliki; Ketiga, memfasilitasi siswa agar mereka mampu secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir rasional dengan disertai kesadaran emosional dalam memahami hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Strategi pembelajaran yang dapat dipilih di antaranya brainstorming, dialog, pengamatan lapangan, wawancara, menulis pengalaman diri, diskusi baik

dalam kelompok besar atau kecil, dan lain sebagainya.

Terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu moral dan nonmoral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Nilai-nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Nilai-nilai nonmoral tidak membawa tuntutan-tuntutan seperti nilai moral. Nilai tersebut lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan. Nilai-nilai moral dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu universal dan nonuniversal. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang di manapun mereka berada karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Kita memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut agar kita semua dapat berlaku sejalan dengan nilai-nilai moral yang berlaku secara universal. Sebaliknya, nilai-nilai moral yang bersifat nonuniversal tidak membawa tuntutan yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai kewajiban yang berlaku pada agama-agama seperti; ketaatan, berpuasa dan memperingati hari besar keagamaan, yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting. Namun hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan individu lain (Lickona, 2013:63).

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai bersifat abstrak, berada di balik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Dengan demikian, salah satu langkah penting dari keberadaan kita saat ini adalah bagaimana menciptakan kembali pembinaan nilai-nilai budi pekerti bangsa dengan keteladanan yang paripurna sesuai dengan tujuan pendidikan memanusiakan manusia menuju manusia yang kaffah.

Pendidikan merupakan instrumen terpenting dalam proses penanaman nilai secara internal. Adapun Mardiatmadja mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan Mulyana (2004:19).

Nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral. Norma moralitas adalah aturan, standar, ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Moralitas seseorang tercermin dalam sikap dan perilakunya.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Itulah karakter individu yang mulia yang dapat ditandai dengan nilai-nilai ketiga aspek tersebut sehingga dikatakan sebagai karakteristiknya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada

umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Untuk membangun karakter atau watak anak, Lickona (2013:75), berpendapat bahwa watak/karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu; pertama, pengetahuan moral (*moral knowing*) yang mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri; kedua perasaan moral (*moral feeling*) yang mencakup hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati; ketiga tindakan moral (*moral behavior*) yang mencakup kompetensi, keinginan dan kebiasaan, yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait.

Teori motivasi pertama kali dikemukakan oleh Abraham Maslow (1994) adalah tentang hirarki kebutuhan yang mendasari motivasi. Menurutnya, kebutuhan bertingkat sesuai dengan tingkatan pemuasannya, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. David McClelland (1971) mengelompokkan kebutuhan menjadi tiga, yaitu: pertama, *Need for Achievement* (n-Ach); kedua, *Need for Power* (n-Pow) dan ketiga, *Need for Affiliation* (n-Aff).

Dapat disimpulkan bahwa motif berprestasi adalah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai hasil terbaik guna mencapai kepuasan pribadi (Suhandana, 1980:55). Faktor dasarnya adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Jiwa kewirausahaan terletak pada kemauan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan efisien. Alasan seseorang menjadi wirausaha meliputi alasan keuangan, alasan sosial, alasan pelayanan, dan alasan pemenuhan kebutuhan sendiri.

Kematangan empat karakter di atas, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. “Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior.” Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya

(Koesoema, 2010:96).

Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha adalah mereka yang di dalam kepribadiannya telah terinternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan, yakni kepribadian yang memiliki tidakan kreatif sebagai nilai, gemar berusaha, tegar dalam berbagai tantangan, percaya diri, memiliki *self determination* atau *locus of control*, berkemampuan mengelola resiko, perubahan dipandang sebagai peluang, toleransi terhadap banyaknya pilihan, inisiatif dan memiliki *need for achievement*, perfeksionis, pandangan luas, menganggap waktu sangat berharga serta memiliki motivasi yang kuat, dan karakter itu semua telah menginternal sebagai nilai-nilai yang diyakini benar (Kuratko, 2003: 73).

Permasalahan dewasa ini adalah ketersediaan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan lembaga pendidikan yang dari tahun ke tahun semakin meningkat termasuk lulusan SMK. Ada indikasi yang memperlihatkan lulusan sekolah kejuruan harus bersaing dengan ahli madya ataupun sarjana dari berbagai perguruan tinggi yang menyebabkan kesempatan mereka untuk bekerja di perusahaan industri semakin sedikit. Oleh karena itu lulusan dari SMK diharapkan tidak hanya bekerja sebagai pegawai dalam sektor industri saja tetapi juga dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk bekerja mandiri (wirausaha) sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dengan wirausaha, lulusan sekolah menengah kejuruan tidak bergantung pada lapangan pekerjaan di sektor industri saja tetapi dapat membuka lapangan kerja sendiri.

Pengamatan awal pada SMK Negeri 1 Namlea, bahwa hasil lulusan banyak yang belum terserap di dunia usaha/dunia industri, dan dari sekian banyak yang tidak terserap tidak pula melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja secara mandiri (wirausaha). Bagi yang tidak melanjutkan dikarenakan alasan ekonomi keluarga dan yang tidak berwirausaha alasannya tidak berani mengambil resiko. Hal ini tidak sesuai dengan diadakannya kegiatan Prakerin pada SMK, karena salah satu tujuan dari pelaksanaan kegiatan Prakerin di SMK adalah menumbuhkan sikap mandiri siswa. Berikut data penyerapan lulusan di SMK Negeri 1 Namlea.

Tabel 1.1. Daya Serap Lulusan SMK Negeri 1 Namlea

Tahun Pelajaran	Lulusan	Bekerja	Melanjutkan	Wirausaha	Lain-lain
2010/2011	92	3	13	9	6
2011/2012	87	6	24	7	4
2012/2013	104	5	33	4	8

Sumber: Data Penyerapan Lulusan SMK Negeri 1 Namlea

Menumbuhkan jiwa wirausaha terkait erat dengan usaha memperbaiki kualitas diri sendiri dan kehidupan rohani, agar kita mampu menjadi personifikasi yang dapat dipercaya dan dihormati karena memiliki standar moral tinggi. Keunikan atau kualitas produk atau jasa maupun kecanggihan pola pemasaran bukan faktor utama produk atau jasa yang kita tawarkan diterima dengan baik. Sebab sukses dalam berwirausaha erat kaitannya dengan kemampuan meraih kepercayaan banyak orang, yang membuat konsumen tidak pernah ragu untuk membeli produk atau memakai jasa yang kita tawarkan.

Berkecimpung di dunia wirausaha tidak mudah, banyak sekali timbul ketakutan seperti: ketakutan akan kerugian, ragu dalam memulai usaha, dan penyebab yang paling sering ditemui adalah kurangnya motivasi untuk berwirausaha. Motivasi adalah kunci yang akan membuka potensi manusia. Tanpa motivasi, sedahsyat apapun potensi yang dimiliki tidak mampu untuk merubah menjadi kemampuan yang maha dahsyat.

Motivasi usaha merupakan salah satu pendorong tumbuh kembangnya jiwa wirausaha seseorang. Kesuksesan seseorang seringkali disertai dengan motivasinya yang kuat dalam menjalankan setiap usaha yang dijalankannya. Salah satu motivasi yang paling dibutuhkan pelaku usaha adalah keinginannya untuk terus belajar dan menambah keterampilan, motivasi belajar menjadi modal awal bagi para pengusaha untuk mengembangkan bisnisnya. Karena itu, mereka belajar dari orang-orang sukses, belajar dari kegagalan yang pernah dialami, dan belajar dari sumber ilmu yang tersedia di seluruh belahan dunia. Dengan adanya motivasi kita mempunyai dorongan untuk berbuat,

melakukan sesuatu yang kita inginkan. Motivasi dalam berwirausaha memang sangat diperlukan guna menjalankan suatu usaha dan memajukannya.

Jiwa Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) memiliki ciri-ciri atau sifat kemandirian yang dimiliki seseorang atau individu, baik itu kalangan usahawan maupun masyarakat umum seperti petani, karyawan, mahasiswa, pegawai pemerintah, guru, dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki baru dilakukan “usahawan” atau “wiraswasta”. Pandangan tersebut tidaklah tepat, karena jiwa dan sikap kewirausahaan (*entrepreneurship*) tidak hanya dimiliki oleh usahawan akan tetapi dapat dimiliki oleh setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif baik kalangan usahawan maupun masyarakat umum seperti petani karyawan, pegawai pemerintah, mahasiswa, guru, dan pimpinan organisasi lainnya (Suryana, 2003:1).

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Sehingga orang-orang yang memiliki jiwa kewirausahaan ini, ia akan senantiasa energik, kreatif dan inovatif dalam beraktivitas.

Entrepreneur di dalam suatu perusahaan disebut Intrapreneur. Pada tahun 1992, The American Heritage Dictionary mulai memasukkan istilah intrapreneur sebagai suatu kata yang sah. Intrapreneur dalam kamus tersebut didefinisikan sebagai : “Seseorang yang bekerja dalam suatu perusahaan, yang mengambil tanggung jawab secara langsung untuk mengubah ide-idenya menjadi jasa atau produk akhir yang menguntungkan melalui tindakan yang berani untuk mengambil resiko serta melakukan inovasi-inovasi.” (Setyawan dan Waridin, 2006:56). Orang-orang yang memiliki jiwa kewirausahaan yaitu orang yang percaya diri (yakin, optimis, dan penuh komitmen), berinisiatif (energik dan percaya diri), memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan

berwawasan ke depan), memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda), dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan. (Suryana, 2003: 2).

Berkaitan dengan hal di atas, maka jiwa kewirausahaan ini sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang, baik itu karyawan, pengusaha, guru dan lain sebagainya yang menginginkan kesuksesan dalam aktivitasnya. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah para calon tenaga kerja terdidik yang nantinya diproyeksikan sebagai tenaga kerja/karyawan yang siap mengisi lapangan kerja (industri) setelah lulus. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas lulusan SMK untuk memenuhi kualifikasi lulusan yang diinginkan oleh industri sangatlah diperlukan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk ke dalam lingkup pendidikan kejuruan. Secara historis sekolah kejuruan merupakan pengembangan dari pelatihan kerja. Dalam pelatihan kerja, peserta didik dapat belajar sambil bekerja. Oleh sebab itu seorang guru atau instruktur harus mampu mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dalam lingkungan dan situasi yang mirip dengan dunia nyata. Dengan demikian dasar falsafah pendidikan kejuruan pada hakikatnya adalah pendidikan kejuruan dalam pengembangannya harus berorientasi pada dunia kerja dan selalu peka mengikuti perkembangan dunia kerja.

Sehubungan dengan hal di atas, menjadi kewajiban bagi SMK untuk menyiapkan lulusan dengan membekali siswanya ilmu kewirausahaan dan juga program pendidikan sistem ganda, agar nantinya memiliki kemampuan sebagai seorang pekerja yang memiliki jiwa seorang wirausahawan.

Hal ini sesuai dengan tujuan khusus SMK kelompok teknologi dan industri sebagai bagian dari pendidikan menengah dalam sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam kurikulum SMK edisi tahun (2004: 7), yaitu:

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam

berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

SMK merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Sejalan dengan tujuan untuk menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional, maka siswa SMK diharapkan mempunyai kesiapan untuk memasuki dunia kerja sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap profesional dalam bidangnya. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menghadapi dunia kerja dinamakan kesiapan kerja aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan ketiga aspek kesiapan kerja tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar dalam hal ini praktik luar.

Merujuk pada penjelasan tujuan penyelenggaraan pendidikan kejuruan di atas, dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan SMK pada hakikatnya adalah untuk membekali peserta didik dengan kompetensi tertentu agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dan mampu mengembangkan dirinya di tempat kerja kelak.

Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Kesiapan kerja sangatlah penting dimiliki oleh seorang siswa SMK karena siswa SMK merupakan harapan masyarakat untuk menjadi lulusan SMK yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya agar diterima di dunia kerja atau mampu mengembangkan melalui wirausaha.

Untuk itu, karakteristik jiwa kewirausahaan di SMK perlu

dikondisikan baik melalui jalur kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga diharapkan dengan kondisi lingkungan yang menerapkan karakteristik wirausaha, siswa menjadi terbiasa untuk menerapkannya dan pada akhirnya akan menjadi karakter kepribadian siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah formal di bawah Departemen Pendidikan nasional, mempunyai tujuan antara lain adalah menghasilkan tamatan yang siap memasuki lapangan kerja secara mandiri sebagai wirausaha (*entrepreneur*). Dengan usia siswa yang rata-rata masih dalam masa yang produktif untuk menerima ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk di dalamnya ilmu wirausaha, maka SMK menjadi sangat penting dalam menyiapkan tamatan yang siap berwirausaha.

Salah satu kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah *link and match* yang dikembangkan untuk meningkatkan relevansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu relevansi dengan kebutuhan pembangunan umumnya dan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha serta dunia industri khususnya. Beberapa prinsip yang akan dipakai sebagai strategi dalam kebijakan *link and match* di antaranya adalah model penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

Pada kebijakan *link and match*, wawasan sumberdaya manusia berusaha menempatkan pendidikan menengah kejuruan sebagai sub-sistem dari sistem pembangunan nasional dalam peran dan tugas pengembangan sumberdaya manusia. Wawasan ini menuntut agar SMK menyelenggarakan pendidikan tidak hanya sekedar layanan sosial terhadap masyarakat, tetapi secara sungguh-sungguh dapat diandalkan menghasilkan tamatan yang berkualitas.

Praktik kerja industri adalah bagian dari PSG sebagai program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia usaha, industri. Kemudian dalam jurnal program Praktik Kerja Industri (Prakerin) (2003: 5) dijelaskan bahwa Prakerin adalah suatu komponen praktik keahlian profesi, berupa kegiatan secara terprogram dalam situasi sebenarnya untuk mencapai tingkat keahlian dan sikap kerja profesional yang dilakukan di industri.

Praktik kerja industri adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan langsung di dunia kerja secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu (Pakpahan, 1994: 102). Melalui penghayatan dalam program praktik kerja industri, siswa akan memperoleh pengalaman bernilai yang akan berpengaruh secara positif terhadap motivasi belajar yang akhirnya akan membantu meningkatkan kompetensi sesuai bidang keahliannya (Nolker dan Schoenfeldt, 1983). Kenyataannya Prakerin berbeda dengan PSG, menurut Depdiknas (2009) dalam materi pelatihan KTSP menyatakan bahwa Prakerin merupakan program pembelajaran yang harus dilakukan setiap peserta didik di dunia kerja untuk memperkenalkan lebih dini dunia kerja kepada peserta didik sebagai bagian pengalaman kerjanya. Diharapkan melalui program Prakerin siswa mengenal tentang jenis-jenis pekerjaan yang ada di lapangan, sikap dan etos kerja, disiplin kerja, dan jenis pekerjaan yang ada di industri, sehingga siswa bisa memahami perbedaan antara belajar di sekolah dengan kenyataan yang ada di dunia kerja/industri melalui pembelajaran di industri (Prakerin).

Kegiatan Prakerin ini telah berlangsung cukup lama (tahun 1994 sampai sekarang), namun masih terbatasnya hasil penelitian ilmiah tentang kegiatan Prakerin yang menunjukkan efektif tidaknya pembelajaran tersebut dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi lulusan. Dari hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: “Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa melalui Kegiatan Praktik Kerja Industri Berbasis Nilai.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Lulusan SMK yang terserap di dunia kerja masih rendah, sementara yang bekerja sebagai wirausahawan masih kurang.

2. Rendahnya motivasi siswa SMK untuk berwirausaha, hal ini muncul dari semangat dan *entrepreneur* siswa yang belum dibina secara maksimal.
3. Praktik kerja industri hanya dapat dilaksanakan dengan melibatkan dua pihak, yaitu pihak dunia pendidikan (SMK) dan pihak dunia kerja (dunia usaha dan atau dunia industri).
4. Praktik kerja industri sebagai program wajib SMK tidak mampu membantu penyerapan tenaga kerja lulusan SMK.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai jiwa kewirausahaan apa sajakah yang tumbuh dari kegiatan praktik kerja industri?

D. Pertanyaan Penelitian

Yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Prakerin?
2. Bagaimana hasil kegiatan Prakerin dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa?
3. Bagaimana kesulitan pelaksanaan kegiatan Prakerin?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Prakerin (tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi).
2. Untuk mengetahui hasil kegiatan parakerin dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.
3. Untuk mengetahui kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan Prakerin.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan, penguat, penyempurnaan dalam teori nilai, khususnya dalam proses perkembangan pendidikan kaitannya dengan menumbuhkan dan menginternalisasikan nilai jiwa kewirausahaan melalui kegiatan Prakerin

siswa. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai masukan awal untuk melakukan penelitian lanjutan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan untuk instansi terkait khususnya SMK dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui kegiatan Prakerin.

G. Definisi Istilah

Hartini (2008:25) mengemukakan definisi jiwa kewirausahaan adalah suatu nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan melalui karakter dan sifat seseorang wirausaha yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Hal ini sesuai pendapat Suryana (2010:18) yang menyatakan bahwa :

“Jiwa kewirausahaan merupakan, proses kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang yang memiliki kepribadian kreatif dan inovatif, yaitu orang yang memiliki jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan, dengan ciri-ciri: penuh percaya diri, memiliki inisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan. Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki perilaku inovatif dan kreatif pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaruan, kemajuan dan tantangan seperti birokrat, mahasiswa, dosen, dan masyarakat lainnya.”

David McClelland (1961) dalam Suryana (2001:26) mengemukakan bahwa ditinjau dari sudut pandang perilaku, seorang yang memiliki sikap dan perilaku kewirausahaan memiliki enam ciri perilaku sebagai berikut:

1. Keterampilan mengambil keputusan dan mengambil resiko yang moderat, dan bukan atas dasar kebutuhan belaka,
2. bersifat energetik, khususnya dalam bentuk berbagai inovatif,
3. tanggung jawab individual,
4. mengetahui hasil-hasil dari berbagai keputusan yang diambilnya, dengan tolak ukur satuan uang sebagai indikator keberhasilan,
5. mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan di masa datang, dan
6. memiliki kemampuan berorganisasi, yaitu seorang wirausaha

memiliki kemampuan keterampilan, kepemimpinan dan manajerial.

Praktik kerja industri (Prakerin) adalah komponen dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Prakerin merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan profesional lulusan dengan cara siswa belajar langsung di dunia usaha dan dunia industri dengan bimbingan guru pembimbing di sekolah dan instruktur dari dunia usaha dan dunia industri. Prakerin merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan di luar proses belajar mengajar dan dilaksanakan di institusi/instansi atau industri yang relevan.

Menurut Fink (2007: 4) adalah *“to obtain experience from work and for young people to be prepared for the transition from school to work and, to learn the realities of work and be prepared to make the right choice of work”*. Prakerin adalah suatu pengalaman kerja bagi siswa yang disiapkan untuk masa peralihan dari sekolah ke lingkungan kerja, memahami dunia kerja nyata dan persiapan untuk memilih pekerjaan yang tepat.

H. Sistematikan Penulisan

BAB I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian ini, identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, batasan istilah, lokasi dan subjek penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, memaparkan beberapa konsep teori pendukung mencakup tentang pengertian yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti jiwa kewirausahaan, ciri dan motivasi jiwa kewirausahaan dalam upaya menumbuhkan dan menginternalisasikan nilai kemandirian (tanggung jawab, mandiri, kerja keras, kreatif, kejujuran) terhadap siswa. Kegiatan Prakerin tentang pelaksanaan, tujuan dan hasil yang diharapkan dari kegiatan Prakerin. Dan hasil penelitian yang relevan.

BAB III Metode Penelitian, pada bagian ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan

metode ini sebagai bahan untuk menemukan formulasi yang komprehensif mengenai data yang didapatkan dari lapangan, sehingga mendukung tingkat validasi data yang didapatkan. Penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini akan didukung dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian, tentang temuan penelitian yang didapat dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan pada penelitian ini. Pembahasan Penelitian, bagian ini merupakan deskripsi analisis terhadap hasil temuan peneliti dan pengumpulan data yang dibandingkan dengan beberapa teori yang mendukung.

BAB V Kesimpulan dan Saran, yaitu merupakan penarikan kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian ini dan beberapa saran yang patut diberikan berdasarkan penelitian.